

KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT STRES PERAWAT PADA MASA COVID-19 DI RSUD KABUPATEN TANGERANG

Ayu Pratiwi, Yunike Edmaningsih, Tita Yulia, Achmad Abdul Lutfbis

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yatsi Tangerang, Jl. Aria Santika No. 40A, Margasari,
Kec. Karawaci, Kota Tangerang Banten 15114
ayu06pratiwi@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Pandemi covid-19 menyebabkan perawat mengalami stress akibat emosi tidak stabil sehingga mudah marah, kelelahan, dan khawatir terpapar covid-19. Banyaknya tugas dan tanggung jawab dapat meningkatkan beban kerja maka diperlukan kecerdasan spiritual yang tinggi untuk menurunkan tingkat stress. Tujuan Penelitian : untuk mengetahui adakah hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stress perawat pada masa covid-19 di RSUD Kabupaten Tangerang. Metode penelitian : menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel kecerdasan spiritual dengan tingkat stress perawat. Pengambilan teknik sampel menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 107 responden. Hasil Penelitian : teknik analisa yang digunakan adalah Uji *Chi-Square* pada kecerdasan spiritual dengan tingkat stress perawat didapatkan hasil *p-value* $0,000 < 0,05$ dengan *pearson correlation* 0,403 yang artinya tingkat hubungan sedang. kesimpulan : bahwa ada hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stress perawat pada masa covid-19 di RSUD Kabupaten. Saran : perawat dapat melakukan manajemen stress, meningkatkan pengetahuan kecerdasan spiritual yang tinggi untuk menurunkan tingkat stress.

Kata kunci: perawat, kecerdasan spiritual, stress, covid-19

ABSTRACT

Background: pandemic covid-19 cause nurses to experience stress due to unstable emotions so easily angry, worried about exposed to covid-19, many duties and responsibilities can increase the workload so it takes high spiritual intelligence to lower stress levels. Research objective: to find out whether there is the relationship of spiritual intelligence with a nurse's stress level on during covid-19 at RSUD Kabupaten Tangerang. research metode: Using research quantitative descriptive correlation to find out variable spiritual intelligence with nurse's stress level. Sampling technique are using total sampling with sample numer 107 respondents. research results: the data analysis technique used is chi square test on spiritual intelligence with nurse's stress level the result are p-value $0,000 < 0,05$ with pearson correlation 0,403 wich mean is relationship rate moderate. Conclusions : That there is a relationship of spiritual intelligence with a nurse's stress level on during covid-19 at RSUD Kabupaten Tangerang. suggestion: The Nurses can do stress management, improve knowledge of high spiritual intelligence to lower stress levels.

Keywords: nurse, spiritual intelligence, stress, covid-19

PENDAHULUAN

Pekerja dinegara maju maupun berkembang stres kerja menjadi isu global diseluruh profesional, menurut WHO stress kerja menjelang tahun 2020 diprediksi menjadi ancaman utama kesehatan manusia (Budiyanto, dkk 2019). Resiko stress dialami oleh seluruh tenaga kesehatan, adapun perawat menjadi tingkat stress yang tinggi (Perwitasari dalam Budiyanto dkk., 2019). Angka prevalensi divietman 18,5% mengalami stress kerja (Tran dkk, dalam Budiyanto dkk., 2019) sedangkan sebesar 41,1% stress kerja terjadi di Hongkong (Cheung dan Yip dalam Budiyanto dkk., 2019). Menurut PPNI sekitar 50,9% menunjukkan Stress kerja pada perawat Indonesia (herqutanto dkk, dalam Budiyanto dkk., 2019). Stress kerja Menurut American National Association for Occupational Health pada pekerja menempati ranking empat puluh kasus (Fuada dkk dalam Budiyanto dkk., 2019). Adapun menurut Nur dkk, (2019) di ruang instalasi gawat darurat RSU Kabupaten 74,4 % mengalami stress berat. Pada masa covid-19 ini pada tenaga kesehatan baik dokter maupun perawat memicu tingkat stress walaupun sudah menggunakan alat pelindung diri (APD) sesuai standar operasional prosedur (SOP) saat penanganan COVID-19. Kasus positif COVID-19 menyebabkan tenaga kesehatan meninggal dunia sebanyak 181 orang, dengan jumlah 112 dokter dan 69 perawat (Awalia dkk., 2021).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan stress kerja pada tenaga kesehatan ditengah wabah Covid-19 yaitu faktor peluang, kendala dan tuntutan. Faktor peluang terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara harapan mengenai pengembangan diri dan karir serta kesejahteraan para tenaga kesehatan sebagai kompensasi dari hasil kinerja yang telah diberikan bagi tenaga kesehatan, adapun bentuk kompensasi tersebut bisa bervariasi seperti memberikan sebuah motivasi kerja dan kepuasan kinerja apabila terjadi kesalahan dalam memberikan penghargaan maka akan terjadi demotivasi dan tidak adanya kepuasan kinerja akhirnya terjadi stres kerja, Selanjutnya untuk faktor kendala menjadi sebab stress kerja karena banyaknya tenaga kesehatan yang tidak terpenuhinya sarana dan prasana terkait APD (Alat Pelindung Diri) dan kelebihan jam kerja.

Adapun kompensasi yang diberikan berupa honor/upah gaji perlu diperhatikan karena menjadi satuan gugus tugas penanganan wabah covid – 19 ini menghabiskan banyak waktu tenaga dan pikiran sehingga menjadi tantangan tersendiri serta mendapat kompensasi yang setara dengan hasil kerja keras yang dilakukannya. Kemudian terkait faktor tuntutan, terlalu banyak tuntutan dan tanggung jawab yang dibebankan kepada tenaga kesehatan ketika dilapangan berupa energi, waktu dan pikiran yang diberikan kepada pemerintahan pusat, daerah, masyarakat, diri sendiri dan keluarga dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental (Efriana dkk., 2020).

Fenomena terbesar yang terjadi akibat adanya covid-19 ini munculnya stigma negatif yang terjadi pada orang yang terinfeksi dan memiliki gejala tersebut. Munculnya stigma sosial ini menyebabkan rasa takut terhadap sesuatu yang belum diketahui. Terutama pada petugas kesehatan yang menjadi garda terdepan pada penanganan kasus covid -19 mengalami tekanan – tekanan yang ekstrem, terkontaminasi gangguan psikologis yaitu stres serta memiliki resiko lebih tinggi terpapar.

Berdasarkan hasil wawancara dari penelitian yang dilakukan Rumah Sakit Advent Badar Lampung menyatakan bahwa terjadi stres pada perawat karena khawatir kan menularkan virus covid – 19 kepada keluarga yang dirumah, alat pelindung diri (APD) yang mengganggu ketika sedang melakukan perawatan, alat pelindung diri (APD) tersebut dipakai dalam waktu rata – rata 5 – 8 jam dan terjadi peningkatan kasus covid -19 yang mengakibatkan stres pada tenaga kesehatan (Pasaribu & Ricky, 2021). Ada juga faktor lain yang menyebabkan stres kerja yaitu beban kerja yang berlebih, tuntutan tugas yang tidak sesuai dengan kompetensi, shift kerja malam, konflik antara pekerjaan dengan keluarga, promosi yang kurang atau berlebih, ketidak nyaman dalam bekerja, tidak

adanya pekerjaan, konflik peran ganda, dan ketidak seimbangan jumlah pasien dan jumlah rasio tenaga kerja (Park & Lurnigkewas dalam Rewo dkk., 2020).

Stres yang dialami perawat dapat membahayakan keselamatan pasien, terjadi peningkatan kesalahan dalam perawatan pasien menghilangkan rasa peduli kepada pasien (Sharma dalam Rewo dkk., 2020). Stres akan menyebabkan seseorang gelisah, cemas, semangat kerja menurun dan perilaku mudah marah sehingga berdampak pada kualitas pelayanan keperawatan (Rewo dkk., 2020). Ketika seorang perawat mengalami tingkat stres yang tinggi maka akan terjadi penurunan terhadap produktivitas, perilaku caring perawat, kepuasan dan kinerja perawat (Rewo dkk., 2020).

Cara lain untuk mengatasi stres yang muncul bisa dilakukan dengan strategi yang disebut koping. Terdapat beberapa cara untuk meminimalisir stress kerja pada perawat yaitu dengan strategi koping. Strategi koping memiliki lima kategori, yaitu membuat makna, berfokus terhadap masalah yang dialami, dukungan sosial, berfokus pada emosi dan koping religius. Koping Religius merupakan salah satu strategi untuk meminimalisir stress kerja. Koping religius menjadi tempat fasilitas pemecahan untuk mencegah atau mengurangi efek emosional dengan keyakinan dan adanya praktik keagamaan sehingga dapat mengurangi efek negatif dalam stress dan beradaptasi terhadap musibah kehidupan yang sulit. Kemudian didalam Emotional focused coping ini juga terdiri dari penerimaan, penolakan, pertumbuhan yang positif, mencari dukungan sosial, reinterpretasi dan kembali dalam agama. Kembali dalam agama ini termasuk kecerdasan spiritual (Umamit & Mulyani, 2016).

Berdasarkan hasil sumber data bagian diklat mengatakan bahwa tenaga medis pada RSUD Kabupaten Tangerang banyak yang terpapar Covid- 19 bahkan pada bagian manajemen pun terpapar Covid-19. Akibat terjadi pandemik covid-19 ini perawat mengalami kelelahan, emosi tidak stabil sehingga mudah marah, ketika mendengar pemberitaan covid-19 akan mengalami stres sampai mengakibatkan kekhawatir takut anggota keluarganya terkena covid-19. Pandemi covid yang masih ada dan belum bisa teratasi ini membuat perawat menjadi berserah.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “ Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Stress Perawat Pada Masa Covid-19 Di RSUD Kabupaten Tangerang”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual maka dapat mengatasi stress perawat didalam beban kerja sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan dengan baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif korelasi untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner secara langsung. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 107 responden pada ruang rawat inap dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus – 18 Agustus 2021. Instrument yang digunakan adalah kuesioner kecerdasan spiritual dengan 33 pertanyaan, dan tingkat stress menggunakan DASS dengan 14 pertanyaan. Data diolah melalui tahap editing, coding, entry data dan cleaning. Kemudian melakukan analisis data univariat pada data responden, kecerdasan spiritual, dan tingkat stress. Analisa bivariate dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square* test melalui system computer SPSS 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Karakteristik responden berdasarkan data demografi

No	Karakteristik Responden	f	%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	39	36.4
	Perempuan	68	63.6
2.	Umur		
	20 - 40 Tahun	81	75.7
	40 - 60 Tahun	26	24.3
3.	Pendidikan Terakhir		
	D3 Keperawatan	77	72.0
	S1 Keperawatan	16	15.0
	S1 Keperawatan dan Ners	14	13.1

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa dari 107 responden hasil yang diperoleh sebagian besar jenis kelamin perempuan sebanyak 68 (63,6%) Sebagian besar berumur 20 – 40 tahun sebanyak 81 (75,7%) kemudian pendidikan terakhir didapatkan D3 Keperawatan sebanyak 77 (72%).

Tabel 2.
Karakteristik responden berdasarkan variabel kecerdasan spiritual dan tingkat stress

Variabel	f	%
Kecerdasan spiritual		
Kecerdasan spiritual rendah	15	14,0
Kecerdasan spiritual tinggi	92	86,0
Tingkat stress		
Tingkat stres normal	44	41,1
Tingkat stres ringan	58	54,2
Tingkat stres sedang	5	4,7

Berdasarkan tabel 2 diatas mayoritas responden memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 80 responden (74,8%). Kemudian sebagian besar memiliki kecerdasan spiritual tinggi sebanyak 92 responden (86,0 %). Pada tingkat stress sebagian besar memiliki tingkat stres ringan sebanyak 58 responden (54,2 %).

Tabel 3.

Analisa Bivariat berdasarkan hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stress perawat pada masa covid-19 di RSUD Kabupaten Tangerang

Variabel	Tingkat stress	
	R	p
Kecerdasan spiritual	0,403	0,000

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan bahwa hasil uji *chi-square* didapatkan bahwa nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stress perawat pada masa covid-19 di RSUD Kabupaten Tangerang. adapun nilai $r = 0,459$ yang artinya tingkat hubungan sedang. Kemudian pada hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stres menunjukkan hasil bahwa nilai *p-value* $0,000$ yang menunjukkan hasil ada hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stress perawat pada masa covid-19 di RSUD Kabupaten Tangerang. kemudian hasil nilai $r = 0,403$ yang artinya tingkat hubungan sedang.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa Karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini mayoritas adalah perempuan sebanyak 68 (63,6%). Penelitian ini sejalan dengan Novia (2018) perawat perempuan yang jumlahnya 90,2% (109 orang). penelitian ini juga sesuai dengan Budiyanto dkk, (2019) yang menyatakan bahwa kelompok responden yang paling banyak adalah 68 perempuan (93,2%). Hal tersebut juga diperkuat oleh Tridhonanto dalam Novia, (2018) menyebutkan bahwa perempuan lebih cepat terampil berbahasa, dan karena itu mereka lebih berpengalaman dan mudah dalam mengutarakan perasaan, mengeluarkan reaksi-reaksi emosional, dan berempati dari pada laki-laki. Perempuan cenderung mengatasi stressor secara emosional. Perempuan juga lebih banyak meminta dan menggunakan dukungan sosial untuk mengatasi stres kerja (Greenberg dalam Budiyanto dkk., 2019).

Karakteristik umur pada penelitian ini mayoritas adalah 20 – 40 tahun sebanyak 81 responden (75,7%). Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Novia, (2018) dengan rentang usia 20 – 29 tahun menyatakan bahwa usia tersebut memiliki kecerdasan emosional yang sedang pada bagian kesadaran diri dan pengelolaan emosi sedangkan dalam kategori tinggi yaitu motivasi, keterampilan sosial dan empati. Adapun kategori kecerdasan emosional yang tinggi yaitu pada motivasi dan empati. Kemudian pada usia 30 – 39 tahun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pada motivasi, kesadaran diri, keterampilan sosial serta empati sedangkan untuk kecerdasan emosional sedang pada bagian pengelolaan emosi.

Karakteristik pendidikan pada penelitian ini mayoritas adalah D3 Keperawatan sebanyak 70 responden (77,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian Budiyanto dkk, (2019) bahwa pendidikan D3 Keperawatan 55 responden (75,3%). Adapun menurut Saeid dalam Novia (2018) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi karena kita mendapatkan ilmu lebih banyak dalam pendidikan dan pengalaman sehingga dapat

memecahkan masalah dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan lebih baik.

Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan tabel 3 di atas sebagian besar memiliki kecerdasan spiritual tinggi sebanyak 92 responden (86,0 %). Penelitian ini sejalan dengan Caniigo dkk, (2020) terdapat 110 perawat menunjukkan bahwa tidak ada perawat yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, terdapat 34 perawat dalam kategori sedang (31%) dan 78 perawat dalam kategori tinggi (69%). Hasil penelitian kecerdasan spiritual dalam kategori sedang dan tinggi ini cukup baik sesuai tingkat kesadaran perawat dalam memperhatikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya tugasnya sebagai pemberi pelayanan, berinteraksi sosial dengan baik maupun perilaku caring yang dilakukannya kepada teman sejawat dan pasien. Hal tersebut sesuai dengan dimensi kecerdasan sipitual yaitu *awareness sensing, mystery sensing, value sensing, community sensing*.

Penelitian ini juga sejalan dengan Zulfita, (2020) menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual dalam kategori tinggi sebanyak 29 perawat (60,4%), sedang kecerdasan spiritual dalam kategori rendah sebanyak 19 perawat (39,6%).

Seseorang yang mengalami kehilangan spiritualitas akan banyak sekali permasalahan hidup seperti kehampaan, kebingungan, stress, cemas, insomnia bahkan putus asa dalam menjalani kehidupan. Persoalan – persoalan dalam hidup ini akan selalu terjadi diluar kontrol kita sebagai manusia sehingga rentan terhadap stress. terkadang adanya keinginan yang tidak sesuai kenyataan juga menyebabkan masalah psikis. Perawat yang mempunyai kesadaran spiritualitas yang tinggi memiliki makna dari pengalaman hidupnya, lebih mudah sensitif serta reflektif sehingga akan memiliki cenderung bersikap yang positif terhadap perawatan spiritual pasien (Chiang dalam Zulfita dkk.,2020).

Perawat yang mempunyai peran untuk memberikan asuhan keperawatan, konseling kepada pasien, melindungi pasien, dan juga bekerjasama dengan tenaga kesehatan lain tentunya sangat diperlukan peningkatan kecerdasan spiritual guna meningkatkan kualitas pelayanan, tugas dan tanggung jawab dalam kesehatan fisik, psikis, sosial, dan spiritual pasien.

Tingkat Stres

Berdasarkan tabel 4 di atas sebagian besar memiliki tingkat stres ringan sebanyak 58 responden (54,2 %). Penelitian ini sejalan dengan Caniigo dkk, (2020) menyatakan bahwa terdapat 27 perawat mengalami stress kerja yang rendah (24,6%) kemudian dari 83 perawat memiliki stres kerja yang sedang (75,4%) serta tidak ada stress kerja yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa RSUD Royal Prima Medan ini rata – rata dalam stress kerja yang sedang.

Penelitian ini juga didukung oleh Budiyanto dkk, (2019) menunjukkan hasil nya bahwa Rata-rata tingkat stres perawat 7,38+5,58 (Mean+SD), dan kelompok responden dengan stres kerja ringan paling banyak (80,2%).

Menurut Greenberg dalam Budiyanto dkk, (2019) Stress merupakan resiko terbesar yang pasti akan dialami perawat dikarenakan sumber stress dari suatu pekerjaan yang meliputi faktor intrinsik seperti beban kerja berlebih, lingkungan kerja yang kurang baik, adanya suatu peran dalam pengembangan karir, sturktur dan iklim organisasi, hubungan atau interaksi dalam pekerjaan, adapun ekstra organisasi misalnya terjadi permasalahan didalam keluarga, masalah ekonomi, krisis hidup dan faktor lingkungan.

Stres positif memotivasi dan mengembangkan penemuan baru dan kewaspadaan. Sebaliknya, stres negatif menumbuhkan perasaan distress, penolakan, depresi dan

mengarah kepada masalah fisik dan mental atau trauma Johan dalam Budiyanto (Johan dkk dalam Budiyanto dkk., 2019).

Hubungan kecerdasan Spiritual dengan tingkat stres perawat pada masa covid-19 di RSUD Kabupaten Tangerang

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa ada hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stres perawat pada masa covid 19 di RSUD Kabupaten Tangerang. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka akan semakin rendah stres kerja pada perawat, sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka akan semakin tinggi stres kerja pada perawat.

Penelitian ini didukung oleh Umamit dan Mulyani, (2016) menyatakan bahwa 101 perawat dengan kategori stres kerja yaitu 78, 22%, kecerdasan spiritual yang tinggi sebanyak 96 perawat, kemudian hasil stres kerja sedang dan kecerdasan spiritual yang tinggi sebesar 95,05%. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa koefisien korelasi yang diperoleh dalam penelitian ini antara kedua variabel tersebut (r_{xy}) = -0,315 dan probabilitas $p = 0,001$ ($p < 0,01$), maka terdapat korelasi negatif yang sangat signifikan antara variabel kecerdasan spiritual dengan stres kerja.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Saleha dkk, (2020) menunjukkan hasil bahwa didapatkan nilai $R=0,726$; $R^2=0,527$; $F=59,105$; $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya bahwa ada dukungan sosial dan kecerdasan spiritual perawat secara simultan memiliki pengaruh terhadap stres sebesar 52,7% sisanya 47,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus penelitian ini.

Cara perawat untuk mengatasi atau mengelola stress sangat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kecerdasan spiritual (Torabi dan Nadali dalam Saleha dkk., 2020). Menurut analisis peneliti bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi ini sangat penting ketika kita mengalami sebuah tekanan didalam pekerjaan. Apalagi perawat memiliki berbagai macam tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan baik kepada pasien, keluarga pasien maupun teman sejawatnya. Segala bentuk tugas, tanggung jawab serta kewajibannya sebagai perawat terpenuhi dengan baik apabila dalam pemberian asuhan keperawatan serta tindakan yang dilakukannya dikembalikan kepada tuhan maka akan memberikan dampak yang baik bagi perawat atas dasar bentuk ibadah sehingga dapat menurunkan stres dengan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Perawat yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi bisa menyesuaikan diri dari tekanan hariannya dan bisa lebih bahagia. Dalam asuhan keperawatan pun perawat mampu memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan melakukan komunikasi yang baik, memiliki sifat empati, dapat mendengarkan dengan aktif, bisa didiskusikan terkait perawatan spiritualnya dan membantu pasien memenuhi kebutuhan menjalankan aktivitas spiritualnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa karakteristik responden sebagian besar jenis kelamin perempuan sebanyak 68 (63,6%) Sebagian besar berumur 20 – 40 tahun sebanyak 81 (75,7%) dan sebagian besar pendidikan pada D3 Keperawatan sebanyak 77 (72%). Hasil penelitian kecerdasan spiritual sebagian besar dalam kategori yang tinggi sebanyak 92 responden (86,0 %) dan tingkat stress dalam kategori stres ringan sebanyak 58 responden (54,2 %). Terdapat hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stress perawat pada masa covid-19 di RSUD Kabupaten Tangerang berdasarkan hasil penelitian nilai $p\text{-value} < 0,05$ yaitu 0,000.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada instansi Program Studi Keperawatan STIKes Yatsi karena telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini serta instansi terkait lainnya, seperti Dinas Kesehatan dan RSUD Kabupaten Tangerang yang telah memberikan izin sehingga penelitian ini dapat dilakukan. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dan selalu mendukung penulis selama penelitian ini dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnuhazi, R. (2019). *Hubungan kecerdasan emosional dengan stres kerja perawat di ruang rawat ambun suri rsud dr. achmad mochtar bukittinggi*. 8(1), 126–134.
- Andewi, N. M. A. Y., Supartha, W. G., & Putra, M. S. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Stres Kerja Dan Kepuasan Kerja Pada Karyawan PDAM Tirta Mangutama Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 5.7, 7, 2231–2260. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/download/20016/14803>
- Awalia, M. J., Medyati, N., & Giay, Z. (2021). Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Kwaingga Kabupaten Keerom. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(2), 477–483.
- Budiyanto, Ratu, A. J. ., & Umboh, J. M. . (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bethesda Gmim Tomohon. *Kesmas*, 8(3), 1–18.
- Caniago, I. N. kartika, Marpaung, W., & Mirza, R. (2020). Stres Kerja Ditinjau dari Kecerdasan Spiritual Pada Perawat. *Psycho Idea*, 18(1). <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i1.5796>.
- Gurning, Syam, Y., & Setiawan, B. (2019). Kohesivitas Dan Kecerdasan Emosional Perawat Terhadap Kinerja Perawat Pelaksana Di RSUD Bina Kasih Medan. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(2), 440–455.
- Novia, A. (2018). Kecerdasan Emosional Pada Perawat Di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Soebroto. Skripsi.Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta
- Nur, S., Ahmad, A., & Vera, A. (2019). Hubungan Tingkat Stres Kerja dengan Kinerja Perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang. *Jurnal JKFT*, 4(1), 36–42. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jkft/article/view/2005/1240>
- Pasaribu, P. D. L. B., & Ricky, D. P. (2021). Tingkat Stres Perawat Terkait Isu Covid-19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(2), 287–294. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i2.429>
- Rewo, K. N., Puspitasari, R., & Winarni, L. M. (2020). *Faktor - Fakor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Mayapada Tangerang Tahun 2020*.
- Saleha, N., Delfina, R., Nurlaili, N., Ardiansyah, F., & Nafartilova, M. (2020). Dukungan sosial dan kecerdasan spiritual sebagai faktor yang memengaruhi stres Perawat di masa pandemi Covid-19. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah*

ARTIKEL PENELITIAN

Jurnal Kesehatan, Vol. 10 No. 2 (2021). ISSN 2086-9266 e-ISSN 2654-587X

DOI 10.37048/kesehatan.v10i2.377

Keperawatan, 6(2). <https://doi.org/10.30659/nurscope.6.2.57-65>.

Umamit, R., & Mulyani, S. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Sengan Stres Kerja Pada Perawat Rs Di Klaten. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi, 21(1)*, 34–46. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol21.iss1.art4>

Sabri, L., & Hastono, S. P. (2018). *Statistik Kesehatan (1st ed.)*. PT. Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Syahrudin, Mandailina, V., Sabaryati, J., Susilowati, Y., Setyoningrum, N. R., & Sari, I. (2020). *Statistika Dasar : Ms Excel & SPSS*. PT. Pena Persada.

Zulfita, N., Hastuti, M. F., & Nurfianti, A. (2020). Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Perilaku Caring Perawat Pelaksana Di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education, 2(2)*. <https://doi.org/10.26418/tjnpe.v2i2.44504>